Empowered But Patronized: *Benevolent Sexism* Terhadap Perempuan Di Era Digital

Dita Khoerunnisa[1], Muhammad Novan Rhamdani Nahrudin[2], Karima Astari[3]

[1,2,3] Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
ditakh.18@gmail.com, muhammadnovan626@gmail.com, karimaastri@unibi.ac.id

Abstract

Amidst the strengthening discourse of women's empowerment in the digital era, benevolent sexism persists as a subtle form of inequality because it is often represented in positive attitudes such as care and protection, so it is considered something normal but implicitly maintains stereotypes and role inequality. This study aims to increase women's awareness in recognizing and evaluating forms of treatment that appear positive but have the potential to limit gender equality. This study uses a descriptive quantitative design conducted in Indonesia with a sample of 212 women, selected using convenience sampling techniques based on the willingness of the research respondents. The instrument used in the study was the Benevolent Sexism scale consisting of 25 items with a Cronbach alpha reliability of 0.969. The results showed a mean value of 93.43 with a balanced distribution of low and high categories (50%), and it was found that the aspect of heterosexual intimacy occupies the most dominant position compared to other aspects with a median of 41. These findings indicate an ambivalence in interpreting treatment that is considered positive, because women tend to perceive protection, care, and intimacy as forms of affection, even though they indirectly continue to strengthen gender inequality. Strengthening community-based gender literacy programs, interventions that provide education on equal relations, and public policies that promote gender equality in digital media are needed. Further research is recommended to examine the relationship between these variables and other contextual factors.

Keyword : *benevolent sexism, digital age, gender equality, women*

Abstrak

Di tengah menguatnya wacana pemberdayaan perempuan di era digital, *benevolent sexism* masih bertahan sebagai bentuk ketimpangan yang bersifat halus karena sering direpresentasikan dalam sikap positif seperti perhatian dan perlindungan, sehingga dianggap sesuatu yang wajar namun secara implisit tetap mempertahankan stereotip dan ketimpangan peran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran perempuan dalam mengenali dan mengevaluasi bentuk perlakuan yang tampak positif namun berpotensi membatasi kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif yang dilakukan di Indonesia dengan sampel 212 perempuan, dipilih menggunakan teknik *convenience sampling* berdasarkan kesediaan responden penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah skala *Benevolent Sexism* yang terdiri 25 item dengan mendapatkan Reliabilitas *Cronbach alpha* 0,969. Hasil menunjukkan nilai mean sebesar 93,43 dengan distribusi kategori rendah dan tinggi yang seimbang (50%), serta ditemukan bahwa aspek heteroseksual *intimacy* menempati posisi paling dominan dibandingkan dengan aspek lainnya dengan median 41. Temuan ini menunjukkan adanya ambivalensi dalam memaknai perlakuan yang dianggap positif, karena perempuan cenderung menganggap perlindungan, perhatian, dan keintiman sebagai bentuk kasih sayang, meskipun secara tidak langsung tetap memperkuat ketimpangan gender. Diperlukan penguatan program literasi gender berbasis komunitas, intervensi dengan memberikan edukasi relasi setara, serta kebijakan publik yang mendorong representasi kesetaraan gender di media digital. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji hubungan antara variabel dan faktor kontekstual lainnya.

Kata Kunci: benevolent sexism, era digital, kesetaraan gender, perempuan

Pendahuluan

Pada awal sejarah, masih terdapat masyarakat yang menerapkan norma-norma patriarki. Di Indonesia budaya patriarki masih melekat erat dengan mindset masyarakatnya, dimana belum adanya kesetaraan gender secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Widodo et al., 2021). Perempuan seringkali dianggap sebagai properti atau subyek yang harus tunduk pada otoritas laki-laki, bahkan perempuan tidak memiliki hak legal termasuk hak memiliki properti atau hak memilih, pendidikan bagi perempuan juga sering diabaikan, membatasi kemungkinan pengembangan potensi mereka (Rinaldi et al., 2024). Peran tradisional perempuan sering terbatas pada rumah tangga dan merawat anak, dalam sejarah perkembangannya di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, gerakan-gerakan wanita atau feminisme mulai berkembang di berbagai tempat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia seperti yang dipelopori oleh R.A. Kartini (Rinaldi et al., 2024). Mereka bekerja untuk emansipasi, perubahan dan persamaan kedudukan wanita, dan keadilan sosial selama kurun waktu tersebut. Alasan dan tujuan di balik perjuangan mereka ini sangat beragam. Revolusi melawan kekuatan kolonial, misalnya, juga sering menggunakan kemampuan dan kekuatan wanita. Cita-cita kemanusiaan dan hak pilih universal tersebar lewat sistem komunikasi yang sudah cukup banyak berkembang saat itu (Lubis, 2006).

Kesetaraan gender merupakan isu sosial yang terus berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Seiring dengan upaya global untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin, Indonesia telah menyadari pentingnya pencapaian kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu ekonomi, pendidikan, politik, maupun sosial budaya. Meskipun terdapat kemajuan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, kesenjangan gender masih menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia (Fibrianto, 2016). Gender dan permasalahan yang ada didalamnya bukan membahas mengenai jenis kelamin perempuan dan laki-laki melainkan bagaimana agar adanya persamaan diantaranya tanpa adanya perbedaan (Sari et al., 2021). Meskipun berbagai gelombang *feminisme* telah berhasil mendorong perubahan signifikan, seperti meningkatnya akses pendidikan dan peluang kerja bagi perempuan, upaya untuk mencapai kesetaraan gender masih terus berlangsung hingga saat ini (Tong, 2014).

Memasuki era digital, peran perempuan mengalami perkembangan yang semakin progresif. Perempuan masa kini menunjukkan kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan untuk berkembang dalam berbagai bidang, baik pendidikan, karier, maupun kehidupan sosial, sejalan dengan meningkatnya akses terhadap teknologi dan informasi yang mendukung pemberdayaan perempuan (Weiser, 2018). Kampanye kesetaraan gender pun semakin masif disuarakan melalui media sosial, di mana platform digital menjadi ruang strategis bagi perempuan untuk menyuarakan

pengalaman dan aspirasi mereka, termasuk melalui gerakan *women support women* yang menekankan pentingnya solidaritas antarperempuan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan (Weiser, 2018).

Beberapa gerakan perempuan berupaya mendorong kemampuan perempuan melalui media online untuk menentang bermacam diskursus yang bias gender. Berbagai hal yang dilakukan perempuan dalam dunia maya seperti membuat situs web dan media online lainnya sebagai ruang komunikasi untuk menentang konstruksi gender yang tidak setara (Wahyudi & Kurniasih, 2022). Konde.co dan Magdalene.co merupakan contoh gerakan perempuan berbasis media online. Media tersebut dimanfaatkan untuk membangun komunikasi dan menggerakkan serta mengadvokasi isu-isu menyangkut kesetaraan gender, kepemimpinan, dan keterlibatan perempuan sebagai upaya merubah pola pikir dan perilaku secara transformatif. Beberapa isu yang menjadi perhatian misalnya konten ramah perempuan, prasarana bagi perempuan, pelatihan dan pendidikan terkait teknologi (Konde.co, 2022). Meskipun demikian masih banyak ditemukan konten atau narasi pemberitaan di media online yang lebih sering menyebarluaskan informasi dengan menekankan budaya patriarki dan bias gender. Dalam pemberitaan di media, perempuan sering dieksploitasi dari sisi kecantikan melalui penampilan tubuhnya (Thadi, 2014), misalnya melalui iklan. Selain itu pemberitaan menyangkut pandangan negatif dan pemberian atribut terhadap perempuan, serta memandang perempuan sebagai kelompok kedua (Nurhidayah, Prihantini, & Efendi, 2023). Sebuah studi menemukan bahwa media online secara konsisten menggambarkan perempuan hanya sebagai objek seksual yang mendorong ke arah sensualitas fisik dan perilaku tradisional, misalnya peran sebagai ibu rumah tangga yang dapat berkontribusi pada normalisasi terhadap pelecehan seksual (Prihantini, Nurhidayah, & Efendi, 2024). Eksploitasi perempuan sebagai objek semakin memperkuat budaya patriarki dan bias gender di dalam masyarakat.

Ketidakadilan gender yang diterima perempuan bisa ditemukan dalam berbagai pemberitaan media. Sebuah penelitian menemukan bahwa media online berperan dalam mengkonstruksi ketidaksetaraan gender di masyarakat. Kondisi ini bisa dilihat dari pemberitaan di media yang tidak saja pembatasan peran perempuan, tetapi juga merendahkan harkat dan martabat para perempuan (Doko, 2019). Berita yang ditampilkan di beberapa media online penyajiannya masih menekankan perempuan sebagai individu yang terpinggirkan, lemah, dan rentan (Nurmadewi, 2024).

Media digital dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas dan advokasi sosial yang memungkinkan perempuan menegaskan posisi mereka sebagai individu yang setara dengan laki-laki (Weiser, 2018). Namun demikian, dibalik berkembangnya wacana kesetaraan tersebut, masih terdapat fenomena yang kontradiktif. Dalam beberapa konteks, perempuan tidak hanya menjadi pihak yang mengalami

ketimpangan, tetapi juga secara tidak langsung berkontribusi dalam mempertahankan pola relasi yang tidak setara melalui penerimaan terhadap perlakuan yang tampak positif namun sebenarnya bersifat membatasi (Hammond & Overall, 2021). Salah satu bentuknya adalah kecenderungan sebagian perempuan untuk tetap mengharapkan perlakuan khusus dari laki-laki, seperti perlindungan, perhatian lebih, atau prioritas dalam relasi sosial, yang dalam perspektif *benevolent sexism* dipandang sebagai sikap yang tampak positif tetapi tetap memperkuat stereotip tradisional gender (Glick & Fiske, 1996). Perlakuan ini sering dimaknai sebagai bentuk kasih sayang atau penghargaan, padahal secara implisit dapat mempertahankan ketergantungan dan memperkuat ketimpangan relasi gender karena menegaskan peran perempuan sebagai pihak yang perlu dilindungi dan laki-laki sebagai pihak yang dominan (Hammond & Overall, 2021).

Penting untuk dipahami bahwa konsep kesetaraan gender tidak berarti menyamakan laki-laki dan perempuan secara sepenuhnya dalam semua aspek, seperti kemampuan fisik atau pembagian peran yang kaku. Kesetaraan gender lebih menekankan pada kesetaraan hak, kesempatan, dan nilai sebagai individu, tanpa adanya dominasi satu gender terhadap gender lainnya. Dengan demikian, kesetaraan bukan berarti perempuan harus "menjadi seperti laki-laki", misalnya dalam konteks pekerjaan fisik berat, melainkan memastikan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk memilih tanpa dibatasi oleh norma patriarki. Kesalahpahaman terhadap konsep ini sering kali menimbulkan resistensi dan justru memperkuat stereotip gender yang sudah ada (Connell, 2009; UN Women, 2020).

Fenomena kontradiktif ini dapat dijelaskan melalui konsep *benevolent sexism*, yaitu bentuk seksisme yang tampak positif tetapi tetap mempertahankan stereotip gender dan ketimpangan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan (Glick & Fiske, 1996). *Benevolent sexism* sering kali diwujudkan dalam bentuk sikap yang romantis, protektif, dan penuh perhatian terhadap perempuan. Meskipun tampak tidak berbahaya, sikap ini justru memperkuat konstruksi bahwa perempuan adalah individu yang lemah, membutuhkan perlindungan, dan lebih cocok berada dalam peran domestik (Barreto & Doyle, 2023).

Dalam kerangka *Ambivalent Sexism Theory,* seksisme tidak hanya muncul dalam bentuk sikap negatif terhadap perempuan (*hostile sexism*), tetapi juga dalam bentuk sikap yang tampak positif dan protektif (*benevolent sexism*). Sebagaimana dijelaskan oleh Glick & Fiske (1996), *hostile sexism* secara langsung merendahkan perempuan dan memandang mereka sebagai kelompok yang tidak kompeten atau mengancam dominasi laki-laki. Sebaliknya, *benevolent sexism* bekerja secara lebih halus melalui idealisasi perempuan sebagai sosok yang harus dilindungi, dijaga, dan dihargai dalam peran tradisionalnya. Meskipun tampak berbeda dalam ekspresi, kedua bentuk seksisme ini saling melengkapi dan berfungsi dalam mempertahankan struktur sosial yang menempatkan

perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki - laki (Glick & Fiske, 1996; Glick et al., 2000).

Benevolent sexism menjadi semakin kompleks karena sering kali diterima secara positif oleh perempuan itu sendiri. Cross & Overall (2020), perempuan cenderung memaknai perlindungan, perhatian, dan keintiman sebagai bentuk kasih sayang dalam hubungan interpersonal. Sikap tersebut bahkan dapat meningkatkan kepuasan relasi karena diasosiasikan dengan komitmen, perhatian, dan stabilitas hubungan. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Hammond & Overall (2021) menunjukkan bahwa *benevolent sexism* dapat memperkuat kualitas hubungan secara subjektif, meskipun secara objektif tetap mempertahankan ketimpangan peran gender. Lebih lanjut, Dalam konteks ini, *benevolent sexism* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk sikap interpersonal, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang secara halus mempertahankan ketimpangan gender melalui relasi yang tampak harmonis (Hammond et al., 2018; Overall et al., 2011).

Di era digital fenomena ini tidak hanya bertahan, tetapi juga semakin diperkuat melalui dinamika media sosial. Menurut Gill (2016), media digital berperan sebagai ruang yang ambivalen, di mana narasi pemberdayaan perempuan berkembang bersamaan dengan mempertahankan stereotip gender yang lebih halus. Hal ini diperkuat oleh Weiser (2018) yang menjelaskan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana untuk menyuarakan kesetaraan gender, tetapi juga memproduksi bentuk *popular feminism* yang sering kali tetap terjebak dalam logika patriarki dan komodifikasi perempuan. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang yang paradoksal yang digunakan untuk mengkampanyekan kesetaraan gender, tetapi disisi lain juga menjadi sarana bagi nilai-nilai patriarki dalam bentuk yang lebih subtil. Konten yang menampilkan perempuan sebagai sosok yang "harus dilindungi", "tidak perlu terlalu mandiri", atau "lebih baik fokus pada keluarga" terus dibuat dan mendapatkan legitimasi sosial. Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa representasi gender di media digital cenderung mempertahankan norma tradisional melalui narasi yang tampak positif dan tidak mengancam, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat (Gill, 2016; Weiser, 2018; Dobson, 2015).

Dalam konteks sosial termasuk di Indonesia, perempuan masih disosialisasikan untuk bersikap lembut, patuh, dan bergantung pada laki-laki. Nilai-nilai ini kemudian terinternalisasi sebagai bagian dari identitas feminin yang ideal (Sakina & Siti, 2017). Faktor seperti sosialisasi sejak dini, norma budaya, pengalaman relasi, serta kebutuhan akan rasa aman turut berkontribusi terhadap kecenderungan perempuan dalam menerima *benevolent sexism* (Montañés et al., 2013; Hammond et al., 2018). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *benevolent sexism* masih bertahan bahkan di masyarakat yang mendukung kesetaraan gender, dimana perempuan sering kali menyadari bahwa bentuk seksisme ini dapat merugikan mereka, tetapi tetap menunjukkan

preferensi terhadap laki-laki yang bersikap demikian karena dianggap mencerminkan perhatian dan komitmen (Gül & Kupfer, 2019). Selain itu, perempuan dengan tingkat penerimaan tinggi terhadap *benevolent sexism* cenderung lebih menerima norma peran gender tradisional dalam hubungan romantis (Hammond et al., 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, muncul pertanyaan mengenai bagaimana perempuan di era digital dapat secara tidak sadar mendukung bentuk seksisme yang tampak positif. Fenomena ini mencerminkan paradoks dalam relasi gender, di mana perempuan berada dalam posisi yang secara simultan mengalami pemberdayaan sekaligus pembatasan, atau yang dikenal sebagai kondisi *empowered but patronized*. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Weiser (2018) mengenai *popular feminism*, yang menunjukkan bahwa perempuan dapat merasa berdaya secara individual, namun tetap berada dalam struktur sosial yang mempertahankan ketimpangan gender.

Dalam konteks ini, kecenderungan penerimaan terhadap *benevolent sexism* dapat dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai patriarki yang berlangsung secara sosial dan psikologis. Sebagaimana dijelaskan oleh Glick & Fiske (1996), *benevolent sexism* bekerja secara halus karena dikemas dalam bentuk sikap yang tampak positif, sehingga lebih mudah diterima dan dinormalisasi oleh perempuan. Proses ini diperkuat melalui pengalaman relasi interpersonal serta norma sosial, sehingga individu cenderung memaknai perlakuan yang tidak setara sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan diinginkan (Hammond et al., 2018; Montañés et al., 2013).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran perempuan benevolent sexism pada perempuan di era digital serta meningkatkan kesadaran perempuan dalam mengenali dan mengevaluasi bentuk perlakuan yang tampak positif namun berpotensi membatasi kesetaraan gender. Secara lebih spesifik, penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan memaknai sikap seperti perlindungan, perhatian, dan keintiman dalam relasi interpersonal yang sering kali diasosiasikan sebagai bentuk kasih sayang, namun secara implisit mengandung bias gender.

Tinjauan Pustaka

1. Definisi *Benevolent Sexism*

Benevolent Sexism menurut Glick dan Fiske (1996) merupakan keyakinan seorang perempuan itu lemah perlindungan, seksisme ini bertujuan untuk membatasi perempuan pada gender tradisional, secara singkat nya seorang perempuan yang meyakini bahwasanya peran gender tradisional mereka dengan mempertahankan dominasi laki - laki pada kehidupan sehari-harinya *benevolent seksisme* sendiri lebih menekankan kasih sayang terhadap perempuan berdasarkan kerapuhan, kekurangan kompetensi, ataupun kebutuhan akan bantuan serta perlindungan dari

sosok laki – laki. Apabila seorang perempuan mendapatkan bantuan yang diberikan tanpa diminta oleh hanya pada satu titik akan membuatnya menyadari bahwa bantuan yang tidak diminta tersebut mencerminkan asumsi bahwa laki-laki lebih kompeten dalam melakukan sesuatu dibanding dirinya.

Disisi lain, laki-laki mungkin tidak menyadari asumsi seksis yang tersirat dari tindakannya tersebut dan bahkan akan merasa terkejut dan terluka ketika perempuan menganggap bantuannya sebagai tindakan yang menggurui atau bahkan sampai menolak bantuan yang ditawarkan tersebut (Glick & Fiske, 1997). *Benevolent sexism* merupakan fenomena yang mengamati mengenai pengakuan perbedaan khusus gender dan prioritas kualitas khusus gender, yang pada akhirnya mengarah pada anggapan ketergantungan satu gender terhadap gender lain (Glick dan Fiske 1996).

Sejalan dengan itu, Barreto et al., (2011) menjelaskan bahwa *benevolent sexism* merupakan bentuk seksisme yang terselubung karena disampaikan melalui sikap yang tampak positif, seperti perlindungan, romantisasi, atau penghormatan terhadap perempuan. Namun pada dasarnya sikap tersebut tetap memperkuat stereotip tradisional mengenai perempuan sebagai individu yang lebih lemah dan membutuhkan perlindungan dari laki-laki.

Sedangkan menurut Maiquisha (2024) *benevolent sexism* diartikan sebagai sikap sexist dalam bentuk melihat perempuan sesuai dengan *stereotype* perempuan pada umumnya dan dalam peran-peran yang sebetulnya positif secara subjektif, misalnya melihat perempuan sebagai sosok yang perlu dilindungi oleh laki laki. *Benevolent sexism* merupakan sebuah ideologi yang melihat perempuan sebagai sosok yang hangat dan *pure,* tetapi disisi lain juga lemah dan inkompeten. Meskipun secara subjektif memunculkan perasaan positif, benevolent sexism belum tentu baik untuk penerimanya. Hal ini karena meskipun membuat penerimanya merasa positif, namun *benevolent sexism* tetap menekankan *stereotype* tradisional dan dominasi laki-laki (misalnya laki-laki sebagai provider dan perempuan bergantung pada laki-laki) dan konsekuensinya bisa jadi negatif.

2. Dimensi *Benevolent Sexism*

Aspek yang dikemukakan oleh glick dan fiske (1996) dimana terdapat 3 dimensi yang membahas mengenai *benevolent sexism* :

a. Heterosexual Intimacy (Keintiman Heteroseksual)

Mencerminkan keinginan pria untuk keintiman dan reproduksi seksual dengan wanita (Glick dan Fiske 1996). Keintiman heteroseksual meromantisasi perempuan sebagai objek kasih sayang dan sebagai pasangan romantis yang berharga. Pengalaman wanita dengan jenis seksisme baik hati ini mungkin termasuk dikagumi dan disayangi oleh pasangan pria, tetapi juga merasakan harapan bahwa mereka memenuhi kebutuhan keintiman dan hubungan pasangannya, baik melalui keintiman fisik, emosional, atau seksual.

ISSN: 2503-0590
https://proceeding.uhamka.ac.id/knpmpi/2026

b. Complementary Gender Differentiation (Diferensasi Gender Komplementer)

Mengacu pada kepercayaan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang saling melengkapi dan selanjutnya membenarkan pembagian peran sosial tradisional di mana perempuan bekerja di dalam rumah dan laki-laki bekerja di luar rumah (Glick dan Fiske 1996). Seringkali sifat-sifat ini digambarkan sebagai sesuatu yang baik, seperti wanita yang dipandang memiliki sifat moralitas atau kemurnian yang diinginkan. Kami mengusulkan agar pengalaman perempuan dengan diferensiasi gender yang saling melengkapi harus memiliki sentimen yang baik di mana mereka didorong dan dipuji karena terlibat dalam perilaku tradisional gender yang diharapkan dari seorang "perempuan baik," seperti bermoral dan menunjukkan kesucian.

c. Protective Paternalism (Paternalisme Protektif)

Mengacu pada sikap dan perilaku yang "membenarkan patriarki dengan memandang perempuan sebagai orang dewasa yang tidak sepenuhnya kompeten, melegitimasi kebutuhan akan figur laki-laki yang lebih tinggi" (Glick dan Fiske 1996) yang berperan sebagai pelindung. Akan tetapi, mereka mencatat bahwa "…paternalisme protektif dapat hidup berdampingan dengan padanannya yang dominan karena laki-laki secara diadik bergantung pada perempuan (karena reproduksi heteroseksual) sebagai istri, ibu, dan objek romantis; dengan demikian, perempuan harus dicintai, disayangi, dan dilindungi ('kelemahan mereka mengharuskan laki-laki memenuhi peran pelindung dan pemberi nafkah')."

Metod Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan tingkat *benevolent sexism* pada perempuan di Indonesia. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini mengukur fenomena sosial secara objektif melalui data numerik, sedangkan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya tanpa menguji hubungan antarvariabel (Sugiyono, 2019).

Partisipan

Subjek penelitian adalah 212 perempuan berusia 19-40 tahun yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. teknik *convenience sampling* yaitu peneliti memilih partisipan karena mereka mau dan bersedia diteliti (Creswell, 2014).

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Benevolent Sexism* dari

Ambivalent Sexism Inventory (ASI) yang dikembangkan oleh Glick & Fiske (1996), yang mencakup dimensi *protective paternalism*, *complementary gender differentiation*, dan *heterosexual intimacy*. Salah satu contoh item yang digunakan dalam penelitian ini adalah "saya telah disarankan untuk mempertimbangkan karier atau pekerjaan yang memungkinkan saya juga menjadi ibu yang baik".

Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan pada skala pengukuran "*Benevolent Sexism*", memiliki reliabilitas dengan *Cronbach alpha* sebesar 0,969. Reliabilitas ini didapatkan dari jumlah item 25 item. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, alat ukur pada penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik atau dapat dikatakan *reliabel* berdasarkan dari klasifikasi guilford.

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan terhadap skala pengukuran benevolent sexism, keseluruhan item dapat dikatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *corrected item-total correlation* yang bergerak dari 0,643 hingga 0,834, sehingga seluruh item memiliki nilai di atas 0,30. Kriteria ini mengacu pada pendapat Azwar (2012) yang menyatakan bahwa item dengan koefisien korelasi ≥ 0,30 dapat dianggap memiliki daya beda yang memadai. Salah satu contoh aitem instrumen penelitian dan jelaskan analisa validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Teknik Analisa Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif berupa distribusi frekuensi dan *persentase*. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan *benevolent sexism* pada responden tanpa melakukan generalisasi yang luas (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Diskusi Hasil

Berdasarkan data distribusi responden yang tersaji pada Tabel 1, dapat diidentifikasi karakteristik subjek penelitian yang meliputi usia dan status pekerjaan sebagai konteks dalam memahami fenomena *benevolent sexism*. Karakteristik demografis ini penting karena sikap terhadap peran gender terbentuk melalui proses sosialisasi dan pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Eagly & Wood, 2016; Rudman & Glick, 2021).

Tabel 1. Distribusi Responden Penelitian

Kategori		**Jumlah**	***Percent***
Usia	*Early adulthood* (19–40 Tahun)	212	100.0%
Total		212	100.0 %
Pekerjaan	Berkerja	105	49.5
	Tidak Bekerja	107	50.5
Total		212	100.0 %

Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berada pada kategori masa dewasa (19-40) sebesar 100%. Dominasi ini menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada tahap perkembangan *early adulthood*, yang umumnya ditandai dengan kematangan emosional, kestabilan peran sosial, serta pengalaman relasi interpersonal yang lebih konsisten dan berkelanjutan (Santrock, 2018). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa individu dalam rentang usia tersebut sedang mengalami proses pembelajaran sosial yang berulang, sehingga nilai, sikap, dan keyakinan yang dimiliki cenderung lebih terinternalisasi dan relatif. Sejalan dengan itu, penelitian menunjukkan bahwa penerimaan terhadap nilai nilai gender tradisional termasuk benevolent sexism, dapat semakin menguat seiring dengan pengalaman relasi sosial (Hammond & Overrall, 2017).

Dilihat dari status pekerjaan, distribusi responden relatif seimbang antara perempuan yang bekerja (49,5%) dan tidak bekerja (50,5%). Perbedaan ini memberikan gambaran bahwa *benevolent sexism* dapat muncul dalam berbagai konteks peran sosial. Perempuan yang bekerja tetap menghadapi ekspektasi sosial terkait peran feminin, sementara perempuan di ranah domestik lebih dekat dengan norma peran tradisional (Rudman & Glick, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa *benevolent sexism* tidak terbatas pada satu peran tertentu, melainkan dapat hadir dalam berbagai bentuk sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi individu.

Variabel		
Benevolent Sexism	**Max**	123
	Min	13
	Mean	93.43
	Median	102
	Standar Deviasi	25.657

Tabel 2. Uji Deskriptif

Menurut Creswell (2014), analisis deskriptif berfungsi untuk menyajikan data secara ringkas serta memberikan pemahaman mengenai karakteristik utama data penelitian, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola umum yang muncul. Dalam konteks ini, nilai mean digunakan untuk melihat kecenderungan umum suatu variabel, median untuk menggambarkan titik tengah distribusi terutama ketika data tidak sepenuhnya simetris, sedangkan nilai minimum dan maksimum menunjukkan rentang skor, dan standar deviasi digunakan untuk melihat tingkat penyebaran data antar responden. Berdasarkan hasil analisis, nilai mean sebesar 93,43 menunjukkan bahwa tingkat *benevolent sexism* pada responden cenderung berada pada kategori cukup tinggi, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan untuk menerima atau

menyetujui bentuk perlakuan *benevolent sexism*. Hal ini mencerminkan adanya penerimaan terhadap sikap seperti perlindungan, perhatian, dan idealisasi perempuan yang tampak positif, namun secara implisit tetap mempertahankan ketimpangan gender, sebagaimana dijelaskan dalam *Ambivalent Sexism Theory* (Glick et al., 2000). Sejalan dengan itu, penelitian oleh Becker & Swim (2011) menunjukkan bahwa bentuk seksisme yang bersifat halus lebih mudah diterima karena tidak dipersepsikan sebagai ancaman langsung, terutama karena dikemas dalam bentuk yang tampak positif dan selaras dengan norma sosial serta ekspektasi gender tradisional, sehingga cenderung diinternalisasi sebagai sesuatu yang wajar dalam relasi interpersonal.

Selain itu, nilai median sebesar 102,50 yang lebih besar daripada mean menunjukkan bahwa distribusi data cenderung mengarah pada skor tinggi, yang berarti lebih dari setengah responden memiliki tingkat penerimaan yang cukup tinggi terhadap *benevolent sexism*. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk memaknai perilaku "*positif*" sebagai sesuatu yang normal masih cukup kuat, sejalan dengan temuan Shields (2008) bahwa norma sosial dan ekspektasi gender dapat mempengaruhi individu dalam menilai perlakuan yang bias sebagai sesuatu yang wajar. Di sisi lain, skor maksimum sebesar 123 menunjukkan adanya responden dengan tingkat penerimaan yang sangat tinggi, yang dapat diartikan sebagai persetujuan kuat terhadap pandangan bahwa perempuan perlu dilindungi atau diposisikan sebagai pihak yang lebih lemah, sebagaimana diperkuat oleh penelitian Overall et al. (2017) yang menunjukkan bahwa *benevolent sexism* dapat diterima karena dikaitkan dengan rasa aman, perhatian, dan stabilitas dalam hubungan interpersonal. Sebaliknya, skor minimum sebesar 13 menunjukkan adanya responden yang memiliki kecenderungan rendah dalam menerima *benevolent sexism,* yang dapat diinterpretasikan sebagai sikap yang lebih kritis terhadap perlakuan yang tampak positif namun mengandung ketimpangan gender. Hal ini sejalan dengan temuan literatur terbaru yang menunjukkan bahwa benevolent sexism sering kali tidak dikenali sebagai bentuk diskriminasi dan dianggap sebagai perilaku yang tidak berbahaya karena sifatnya yang halus dan ambigu (Hideg et al., 2025). Lebih lanjut, nilai standar deviasi sebesar 25,657 menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang cukup besar, sehingga mengindikasikan bahwa persepsi perempuan terhadap *benevolent sexism* tidak bersifat homogen. Variasi ini menunjukkan bahwa sikap terhadap *benevolent sexism* bersifat kompleks dan kontekstual, di mana individu dapat memaknainya secara berbeda tergantung pada pengalaman sosial, norma budaya, dan dinamika relasi interpersonal yang mereka alami (Rollero & Tartaglia, 2019). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *benevolent sexism* masih diterima dalam bentuk tertentu oleh sebagian responden, namun tidak secara seragam, sehingga mencerminkan adanya variasi dan kompleksitas dalam cara perempuan memaknai relasi yang

tampak positif tetapi mengandung ketimpangan gender.

Selanjutnya peneliti mengkategorikan skor yang diperoleh untuk melihat mengelompokkan subjek ke dalam kategori yang berbeda berdasarkan tingkatan skor mereka. Kelompok yang diukur dibagi menjadi dua kategori, yaitu rendah dan tinggi. Kategorisasi ini didasarkan pada pedoman yang dikemukakan oleh Azwar (2012), yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendoman Kategori

Kategori Skor	Pendoman
Rendah	X < Median
Tinggi	X ≥ Median

Berdasarkan pedoman kategori Azwar (2012) diatas, diperoleh rentang skor sebagai berikut :

Tabel 4. Kategorisasi *Benevolent Sexism*

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Rendah	X < 102	106	50 %
Tinggi	X ≥ 102	106	50 %
Total		212	100%

Pembagian kategori rendah dan tinggi dalam penelitian ini didasarkan pada nilai median sebagai titik potong, sehingga secara statistik distribusi responden terbagi menjadi dua kelompok yang relatif seimbang, yaitu sekitar 50% berada di bawah median dan 50% berada pada atau di atas median (Azwar, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi yang seimbang tersebut bukan semata-mata mencerminkan kondisi fenomena secara absolut, melainkan merupakan konsekuensi dari metode kategorisasi berbasis median yang digunakan. Meskipun demikian, pembagian ini tetap memiliki makna interpretatif yang penting, di mana kelompok dengan kategori tinggi merepresentasikan responden yang cenderung lebih menerima atau menyetujui bentuk-bentuk *benevolent sexism*, seperti memaknai perlindungan, perhatian, dan perlakuan khusus sebagai sesuatu yang wajar dalam relasi interpersonal. Sebaliknya, kelompok dengan kategori rendah menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah dalam menerima *benevolent sexism,* yang dapat diartikan sebagai sikap yang lebih kritis terhadap bentuk perlakuan yang tampak positif namun mengandung ketimpangan gender. (Glick & Fiske, 1996; Glick et al., 2000).

Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap responden terhadap *benevolent sexism* bersifat beragam dan tidak homogen. Variasi ini sejalan dengan pandangan bahwa sikap terhadap peran gender dibentuk melalui pengalaman sosial, norma budaya, serta interaksi interpersonal yang berbeda pada setiap individu (Eagly & Wood, 2016). Oleh karena itu, tidak semua perempuan

memaknai atau menerima *benevolent sexism* dengan cara yang sama. Lebih lanjut, kondisi distribusi yang seimbang ini dapat mencerminkan adanya ambivalensi dalam memaknai *benevolent sexism*. Dalam kerangka *Ambivalent Sexism Theory*, dijelaskan bahwa *benevolent sexism* merupakan bentuk *seksisme* yang tampak positif, seperti perlindungan atau penghargaan terhadap perempuan, namun tetap mempertahankan ketimpangan gender (Glick & Fiske, 1996; Glick et al., 2018). Hal ini menyebabkan individu dapat menerima dan tidak menyadari implikasi negatif dari sikap tersebut.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa perempuan dapat menilai *benevolent sexism* sebagai sesuatu yang menyenangkan dalam konteks relasi interpersonal, karena dikaitkan dengan perhatian, keintiman, dan rasa aman, meskipun secara tidak langsung memperkuat ketergantungan dan stereotip gender (Hammond & Overall, 2017; Cross & Overall, 2018). Temuan ini memperkuat bahwa penerimaan terhadap *benevolent sexism* tidak bersifat mutlak, melainkan kontekstual dan bergantung pada cara individu memaknai relasi sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwa *benevolent sexism* masih menjadi bagian dari dinamika relasi sosial perempuan, namun tidak diterima secara seragam, di mana sebagian perempuan menunjukkan kecenderungan menerima bentuk *seksisme* yang bersifat "*positif*", sementara sebagian lainnya lebih kritis terhadap implikasinya.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Skor *Benevolent Sexism* Berdasarkan Aspek

Aspek	Max	Min	Mean	Median	Standar Deviasi
Heterosexual Intimacy (Keintiman Heteroseksual)	48	5	37.39	41	10.539
Complementary Gender Differentiation (Diferensasi Gender Komplementer)	35	4	26.31	30	7.295
Protective Paternalism (Paternalisme Protektif)	40	4	29.73	34	8.581

Selanjutnya, peneliti mengkaji distribusi *benevolent sexism* berdasarkan aspek-aspeknya untuk mengetahui kecenderungan aspek yang paling dominan pada subjek penelitian. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, aspek *heterosexual intimacy* memiliki nilai median tertinggi sebesar 41, diikuti oleh *protective paternalism* sebesar 34, dan *complementary gender differentiation* sebesar 30

Dominannya terdapat pada aspek *heterosexual intimacy*, yang menunjukkan bahwa responden cenderung memaknai *benevolent sexism* dalam konteks relasi romantis, seperti keintiman, perhatian, dan kedekatan emosional. Dalam *Ambivalent Sexism Theory*, hal ini mencerminkan posisi perempuan sebagai objek kasih sayang dalam relasi yang tampak ideal (Glick & Fiske, 1996). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *benevolent sexism* sering dipersepsikan positif karena berkaitan dengan rasa aman dan keintiman dalam hubungan (Hammond & Overall, 2017; Cross & Overall, 2018). Persepsi positif ini, ketika

terus dimaknai dan direproduksi dalam pengalaman relasi, dapat membentuk keyakinan implisit bahwa perempuan merupakan pihak yang lebih lemah dan membutuhkan perlindungan, sementara laki-laki diposisikan sebagai pemberi kasih sayang dan pelindung. Padahal, kebutuhan akan afeksi, perhatian, dan dukungan emosional merupakan kebutuhan yang dimiliki oleh kedua belah pihak dalam relasi, tidak terbatas pada perempuan saja. Selain itu, karena nilai-nilai seperti kasih sayang, perhatian, dan penerimaan merupakan hal yang secara umum diinginkan dalam hubungan, bentuk-bentuk *benevolent sexism* menjadi tampak wajar dan bahkan diharapkan. Kondisi ini kemudian memperkuat penerimaan terhadapnya, sehingga tanpa disadari tetap mengandung dan melanggengkan ketimpangan gender.

Aspek *protective paternalism* yang berada pada posisi kedua menunjukkan bahwa responden masih cenderung menerima pandangan bahwa perempuan perlu dilindungi oleh laki-laki. Meskipun tampak positif, hal ini secara implisit menempatkan perempuan sebagai pihak yang lebih lemah daripada laki-laki (Glick & Fiske, 1996).

Sementara itu, aspek *complementary gender differentiation* berada pada posisi terendah, yang menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pembagian peran gender tradisional relatif lebih rendah, meskipun masih tetap ada (Eagly & Wood, 2016). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa *benevolent sexism* lebih banyak dimaknai dalam bentuk relasi interpersonal yang positif dibandingkan dengan keyakinan eksplisit mengenai peran gender, sehingga bentuk seksisme yang terselubung lebih mudah diterima oleh responden.

Jika dikaitkan dengan konteks era digital, dominannya aspek *heterosexual intimacy* dapat dipahami melalui representasi relasi romantis di media sosial yang menekankan keintiman, perhatian, dan perlindungan sebagai bentuk hubungan ideal. Narasi seperti *"melindungi perempuan"* atau *"memanjakan pasangan"* dikonstruksikan sebagai bentuk kasih sayang, sehingga secara tidak langsung memperkuat penerimaan terhadap *benevolent sexism* (Banet-Weiser, 2018).

Dalam konteks ini, media sosial secara aktif menggambarkan standar relasi romantis yang ideal, seperti menampilkan laki-laki sebagai pelindung dan pemberi, sementara perempuan diposisikan sebagai sosok yang perlu dijaga dan diprioritaskan. Perbuatan yang berulang ini berkontribusi pada normalisasi bentuk-bentuk benevolent sexism karena dikemas dalam narasi yang tampak positif dan diinginkan (Akalili & Sari, 2020). Selain itu, media digital juga berperan dalam proses internalisasi nilai, di mana paparan berulang terhadap konten yang mengandung stereotip gender membuat individu menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar dan normatif. Media sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi, norma budaya, serta cara individu memaknai peran gender dalam kehidupan sehari-hari (Primadewi et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi ruang pemberdayaan, tetapi juga

mereproduksi nilai patriarki dalam bentuk yang lebih halus. Perempuan dapat merasa berdaya (*empowered*), namun tetap berada dalam relasi yang mengandung ketergantungan (*patronized*), sebagaimana konsep "*empowered but patronized*" (Gill, 2016; Banet-Weiser, 2018).

Selain itu, paparan berulang terhadap konten romantis yang menampilkan laki-laki sebagai pelindung dan perempuan sebagai pihak yang perlu dijaga memperkuat stereotip gender. Hal ini membuat *benevolent sexism* lebih mudah diterima karena dikemas secara positif dan tidak mengancam (Glick et al., 2018). Dengan demikian, dominasi aspek *heterosexual intimacy* menunjukkan bahwa *benevolent sexism* di era digital cenderung hadir secara terselubung melalui narasi relasi romantis yang tampak positif, namun tetap mempertahankan ketimpangan gender.

Diskusi

Diperlukan penguatan program literasi gender berbasis komunitas, intervensi dengan memberikan edukasi relasi setara, serta kebijakan publik yang mendorong representasi kesetaraan gender di media digital.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat *benevolent sexism* pada perempuan berada dalam kondisi yang tidak didominasi oleh satu kategori tertentu, melainkan terbagi secara seimbang antara kategori rendah dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap perempuan terhadap *benevolent sexism* bersifat beragam dan tidak homogen. Temuan ini mengindikasikan adanya ambivalensi dalam memaknai *benevolent sexism*, dimana perempuan dapat menerima bentuk perlakuan yang tampak positif seperti perhatian, perlindungan, dan keintiman, namun tanpa sepenuhnya menyadari bahwa hal tersebut tetap mengandung unsur ketimpangan gender. Kondisi ini sejalan dengan *Ambivalent Sexism Theory* yang menjelaskan bahwa seksisme dapat muncul dalam bentuk yang halus dan diterima secara sosial.

Selain itu, berdasarkan analisis aspek, diketahui bahwa *heterosexual intimacy* menjadi aspek yang paling dominan dibandingkan dengan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa *benevolent sexism* lebih banyak dimaknai dalam konteks relasi romantis yang menekankan keintiman dan kedekatan emosional, dibandingkan dengan keyakinan eksplisit mengenai pembagian peran gender. Dalam konteks era digital, dominannya aspek tersebut menunjukkan bahwa *benevolent sexism* cenderung hadir dalam bentuk yang lebih terselubung melalui representasi relasi romantis di media sosial. Narasi hubungan yang menekankan perhatian, perlindungan, dan kasih sayang berkontribusi dalam memperkuat penerimaan terhadap bentuk seksisme yang tampak positif. Dengan demikian, perempuan di era digital dapat mengalami kondisi "*empowered but patronized*", yaitu merasa

berdaya namun tetap berada dalam kerangka relasi yang mempertahankan ketimpangan gender.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *benevolent sexism* masih menjadi bagian dari dinamika relasi sosial perempuan di era digital, yang diterima dalam bentuk yang halus dan sering kali tidak disadari. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis agar perempuan mampu memahami dan mengevaluasi bentuk-bentuk relasi yang tampak positif namun berpotensi mempertahankan ketidaksetaraan gender.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian mengenai *benevolent sexism* dengan mengkaji hubungan antara variabel ini dengan variabel psikologis lainnya dan faktor kontekstual lainnya.

Daftar Pustaka

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Banet-Weiser, S. (2018). *Empowered: Popular feminism and popular misogyny*. Duke University Press.

Barreto, M., & Doyle, D. M. (2023). *Benevolent and hostile sexism in a shifting global context*. Nature reviews psychology. DOI: 10.1038/s44159-022-00136-x

Becker, J. C., & Swim, J. K. (2011). Seeing the unseen: Attention to sexism in mixed-gender interactions. https://doi.org/10.1177/0361684310397509

Rollero, C., & Tartaglia, S. (2019). The effect of benevolent sexism on women. https://doi.org/10.1007/s12119-018-9549-8

Creswell, J., W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches. Sage Publication, Inc.*

Cross, E. J., & Overall, N. C. (2018). Women's attraction to benevolent sexism in romantic relationships: The role of intimacy and security. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 44(3), 384–397.

Doko, M. M. (2019). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Konstruksi Pemberitaan Media Daring kupang.tribunnews.com dan bogor.tribunnews.com. Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan, 95-108

Eagly, A. H., & Wood, W. (2016). Social role theory of sex differences. In *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*. Wiley.

Fibrianto, A. S. (2016). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. Jurnal Analisa Sosiologi, 5(1)

Gill, R. (2016). Postfeminism and the new cultural life of feminism. *Feminist Media Studies*, 16(4), 610–620.

Glick, P., & Fiske, S. T. (1996). The ambivalent sexism inventory: Differentiating hostile and benevolent sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(3), 491–512. https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.3.491

Glick, P., et al. (2018). The cultural persistence of benevolent sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 115(5), 1–21.

Gül, P., & Kupfer, T. R. (2019). Benevolent sexism and mate preferences: Why women prefer benevolently sexist men despite recognizing the costs. *Sex Roles, 81*(5–6), 365–379.

Hammond, M. D., & Overall, N. C. (2017). Benevolent sexism and romantic relationships:

Implications for gender inequality. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(6), 1–23.

Hideg, I., Lam, J., & Wong, H. (2025). *Benevolent sexism and gender equity at work*. Oxford Research Encyclopedia of Business and Management. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190224851.013.439

Konde.co. (10 Desember 2022). Yuk, Perjuangkan Media Sosial untuk Ruang Aman Anak dan Perempuan. https://www.konde.co/2022/12/pentingnyamedia-sosial-sebagai-ruang-aman-untuk-anak-dan-perempuan.htm

Konde.co. (22 Oktober 2024). Kbgout: Pornografi Hilir Mudik di Trending Topic Media Sosial X, Lagi-lagi Objeknya Perempuan. https://www.konde.co/2024/10/kbgout-pornografi-hilir-mudik-di-trendingtopic-media-sosial-x-lagi-lagi-objeknya-perempuan/

Lubis, S. (2006). Gerakan Feminisme dalam Era Postmodernisme Abad 21. Demokrasi, Vol. V No, 73–81. https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/1072

Magdalene.co. (17 Desember 2024). Bercanda Kok Seksis, Ketika Ruang Publik Jadi Panggung Rendahkan Perempuan. https://magdalene.co/story/bercanda-kok-seksis-ruang-publik-perempuan

Montañés, P., Megías, J. L., de Lemus, S., & Moya, M. (2013). Influence of early socialization on gender roles and benevolent sexism. *Sex Roles, 68*(5–6), 345–357.

Nurhidayah, S., Prihantini, A. F., & Efendi, T. A. (2023). Gender Representation in Narrative Texts in English Textbook: Questioning the Values Through The 2013 Curriculum. Journal of English Teaching Adi Buana, 66-77.

Nurmadewi, D. (2024). MEMBANGUN KOMUNIKASI BERBASIS KESETARAAN GENDER MELALUI MEDIA ONLINE.LENTERA: Journal of Gender and Children Studies Volume 5 Issue 1, June 2024 E-ISSN 2721-0820 P-ISSN 2776-0251 Page 361-372.

Overall, N. C., Hammond, M. D., & Cross, E. J. (2016). Benevolent sexism in romantic relationships. *Current Opinion in Psychology*, 1, 1–6.

Prihantini, A. F., Nurhidayah, S., & Efendi, T. A. (2024). Rekonstruksi dan Representasi Citra Perempuan dalam Media Visual Periklanan Indonesia: Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. Jurnal Basataka, 585-599.

Rinaldi. R., Lumbaa. Y. (2024). Kesetaraan Gender "Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi". TUTURAN : Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora Volume. 2 No. 3 Agustus 2024 e-ISSN: 2985-9204; dan p-ISSN: 2985-9743, Hal. 242-251 DOI: https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1107

Rudman, L. A., & Glick, P. (2021). *The social psychology of gender: How power and intimacy shape gender relations*. Guilford Press.

Sakina, A. I., & Siti, N. H. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Social Work Journal, 7*(1), 71–80.

Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Sari, G. R., & Ismail, E. (2021). Polemik Pengarusutamaan Kesetaraan Gender di Indonesia. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 1(2), 51-58.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Shields, S. A. (2008). Gender: An intersectionality perspective. https://doi.org/10.1007/s11199-008-9501-8

Thadi, R. (2014). Citra Perempuan Dalam Media. Syi'ar, 27-38.

Tong, R. (2014). Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction (4th Edition ed.). North Caroline: Westview Press

UN Women. (2020). *Gender equality: Women's rights in review 25 years after Beijing*. UN Women.

Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2022). Studi Islam Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama. Jurnal Moderasi Beragama, 22-36.

Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Widiya Yutanti. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. Jurnal Komunikasi Nusantara, 3(1), 44–55. https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.